

IBU DALAM PANDANGAN MASYARAKAT SAMAWA: TINJAUAN ANTROPOLINGUISTIK

Jumianti Diana ¹, Hendra Gunawan ²

¹⁻²Universitas Teknologi Sumbawa

¹ arkandiana@gmail.com, ² hendg455@gmail.com

Abstract

The study was done to express the views and attitudes of the Samawa people in the role of female motherhood and can be illustrated of mom's social life in its role. Additionally, research on mothers is important as an effort to document the Samawa language. The research method used is descriptive qualitative. Data collection was carried out using the look method. The method of listening to the basic technique of tapping. Spoken language tapping was carried out by using free-engagement techniques and by using recording techniques. Tapping written language is carried out on books and other written sources using note-taking techniques. Data analysis was performed using the extralingual equivalent method. The results showed that there were positive and negative expressions related to mothers. Positive phrases such as *inaq-bapaq* "mother-father" and *pipis inaq* "mom's money". This shows the importance of the role and position of a mother in the family. He is prioritized in various affairs. The negative expressions were found in the form of swearing such as *pupang inaq* "mother's vagina" and *sowa inaq* "mother fucker". This shows that a mother can be used as a target for someone's anger even though it is not the mother who made a mistake, but the role of the mother related to the upbringing and education of children is considered that the mother is the first person to take care of and educate children, so that if there is a mistake then the mother as a target. There are also sentences that always attach the mother's lexicon to each sentence. This shows that a husband really needs and relies on his wife in the upbringing and education of their children.

Keywords: *mother, Sumbawa Society, and Anthropolinguistic*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengemukakan pandangan dan sikap masyarakat suku Samawa dalam memosisikan perempuan sebagai ibu dan dapat diperoleh gambaran tentang kehidupan sosial ibu dalam menjalankan perannya. Selain itu, penelitian tentang ibu dianggap penting sebagai upaya pendokumentasian Bahasa Samawa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Metode simak dengan teknik dasar sadap. Penyadapan bahasa lisan dilakukan dengan teknik bebas libat cakap dan dengan menggunakan teknik rekam. Penyadapan bahasa tertulis dilakukan pada buku dan sumber tertulis lainnya dengan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan metode padan ekstralingual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan ungkapan yang positif dan negatif yang berkaitan dengan ibu. Ungkapan positif seperti *inaq-bapaq* "Ibu-bapak" dan *pipis inaq* "uang ibu". Hal tersebut menunjukkan tentang pentingnya peran dan posisi seorang ibu dalam keluarga. Ia dikedepankan dalam berbagai urusan. Adapun Ungkapan negatif ditemukan berupa umpatan seperti *pupang inaq* "vagina ibu" dan *sowa inaq* "setubuh ibu". Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang ibu dapat dijadikan sebagai sasaran kemarahan seseorang meskipun bukan ibu yang melakukan kesalahan, tetapi peran ibu yang berkaitan dengan pengasuhan dan pendidikan anak yang dianggap bahwa ibu adalah orang pertama yang mengasuh dan mendidik anak, sehingga jika ada kesalahan maka ibu juga dijadikan sebagai sasaran. Ditemukan pula kalimat-kalimat yang selalu melekatkan leksikon ibu pada tiap kalimat. Hal

tersebut menunjukkan bahwa seorang suami benar-benar membutuhkan dan mengandalkan istri dalam pola pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya.

Kata Kunci: bu, Masyarakat Samawa, Antropolinguistik

PENDAHULUAN

Masyarakat suku Samawa sebagai salah satu suku di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang tinggal di Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat menggunakan bahasa Samawa sebagai alat komunikasi mereka sehari-hari. Berdasarkan bahasa daerah yang digunakan dalam berkomunikasi dapat diketahui dan dipahami maksud dan tujuan dari lawan bicara mereka.

Bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat merupakan bagian dari budaya. Sapir-Whorf mengemukakan bahwa bahasa berpengaruh terhadap cara berpikir warga masyarakat, membentuk kebudayaan masyarakat, dan penentu pokok wujud-wujud kebudayaan (Yunhadi, 2016, hlm. 169). Sehingga melalui bahasa kita dapat memahami budaya pengguna bahasa yang mencakup cara berpikir atau cara pandang masyarakatnya. Konsep ibu dalam suatu bahasa daerah tentu berkaitan juga dengan cara pandang atau cara pikir masyarakat dan budaya daerah tersebut. Demikian pula dalam Bahasa Samawa yang memiliki berbagai leksikon dan ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan ibu. Dalam penuturan bahasa Samawa, ditemukan berbagai ungkapan yang mengacu terhadap perempuan terutama yang berkaitan dengan perannya sebagai “ibu”. Posisi ibu memiliki peran penting dalam konteks budaya Samawa. Peran-peran tersebut dapat tercermin melalui leksikon-leksikon dan ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh masyarakat suku Samawa dalam percakapan kesehariannya. Untuk mengacu kepada “ibu” dalam bahasa Samawa digunakan kata “Inaq”.

Penelitian tentang ibu dalam pandangan masyarakat Samawa dianggap menarik untuk diteliti karena dapat mengemukakan pandangan dan sikap masyarakat suku Samawa dalam memosisikan perempuan sebagai ibu dan dapat pula diperoleh gambaran tentang kehidupan sosial ibu dalam menjalankan perannya. Selain itu, penelitian tentang ibu dalam masyarakat Samawa belum ditemukan sehingga penelitian ini dianggap penting sebagai upaya pendokumentasian Bahasa Samawa. Rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimanakah posisi ibu dalam pandangan masyarakat suku Samawa? Berdasarkan pertanyaan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan tentang posisi ibu dalam pandangan masyarakat suku Samawa berdasarkan penerapan teori antropolinguistik.

Ketika hendak meneliti tentang konsep ibu dalam suatu bahasa dan budaya maka tidak dapat dipisahkan dengan konsep seks (jenis kelamin) dan gender. Untuk mengemukakan konsep ibu tentu berkaitan dengan kedua jenis kelamin dan berkaitan pula dengan masalah gender yang terdapat dalam masyarakat.

Seks atau jenis kelamin merupakan kategori biologis yang berdasarkan pada potensi reproduksi, sedangkan gender adalah penjabaran sosial dari jenis kelamin secara biologis. Gender dibangun berdasarkan seks biologis dengan melebih-lebihkan perbedaan biologis dan membawa perbedaan biologis ke dalam domain yang benar-benar tidak relevan. Seks sebagai kombinasi dari fitur anatomi, endokrin, dan kromosom. Namun, penentuan tugas jenis kelamin tersebut sangat banyak dipengaruhi oleh budaya tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang laki-laki atau perempuan. Dengan demikian definisi kategori biologis laki-laki dan perempuan dan pemahaman masyarakat tentang diri sendiri dan orang lain sebagai laki-laki atau perempuan pada akhirnya bersifat sosial (Eckert dan Ginet, 2003, hlm. 10).

Gender merupakan peran dan tanggung jawab yang digagaskan secara sosial dan diberikan kepada kaum perempuan dan laki-laki dalam suatu kebudayaan atau lokasi tertentu yang didukung oleh struktur-struktur masyarakat. Gender dapat berubah dari waktu ke waktu, dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya, kelas ke kelas, bahkan dari budaya ke budaya (Iswary, 2010, hlm. 17). Ditegaskan pula oleh Iswary (2010, hlm. 42) gender merupakan harapan-harapan budaya terhadap perempuan dan laki-laki yang tidak bersifat universal dan tidak permanen sehingga dapat berubah. Jadi, konsep gender dapat dikatakan sebagai konsep budaya yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, posisi, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara perempuan dan laki-laki dalam suatu masyarakat.

Bahasa dan gender memiliki hubungan sebagaimana yang dikemukakan oleh Graddol dan Swann (2003) bahwa ada tiga hubungan bahasa dan gender, yaitu (1) Bahasa mencerminkan pembagian gender; (2) Bahasa menciptakan pembagian gender; (3) Bahasa dan struktur sosial saling berpengaruh. Hubungan *pertama* yang dikemukakan oleh Graddol dan Swann tersebut menjelaskan bahwa penggunaan bahasa bersifat sensitif terhadap pola-pola hidup dan pola-pola interaksi sehingga terindikasi bahwa perbedaan pengalaman laki-laki dan perempuan mempunyai efek tertentu dalam perilaku berbahasa. Sehingga bahasa dipandang sebagai cerminan masyarakat. Hubungan *kedua*, mengimplikasikan bahwa bahasa mempunyai peranan

yang penting dalam konstruksi dan pelestarian pembagian gender. Cara bahasa digunakan dalam berbagai konteks kehidupan sosial dapat memproyeksikan bias mengenai laki-laki dan perempuan yang berimplikasi mendefinisikan peranan sosial yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, para penutur dapat mempelajari perbedaan atau pengategorian yang dianggap penting dalam kultur tertentu jika mempelajari perbedaan linguistiknya. Hubungan *ketiga*, gagasan ini menunjukkan bagaimana mekanisme nonlinguistik didukung oleh ciri linguistik untuk mempertahankan pembagian gender. Contohnya, dapat dilihat bagaimana bahasa mereproduksi konsep-konsep tradisional tentang "feminitas" dan "maskulinitas" tetapi, untuk melihat mengapa konsep-konsep tradisional tersebut bersifat *opresif* terhadap perempuan diperlukan teori-teori sosial yang ada kaitannya dengan bahasa. Ketiga jenis hubungan bahasa dan gender yang dikemukakan oleh Graddol dan Swann, hanya hubungan pertama, yaitu bahasa mencerminkan pembagian gender yang akan digunakan untuk mengkaji tentang peran ibu dalam ungkapan bahasa Samawa.

Selain menggunakan teori bahasa dan gender, dalam penelitian ini juga menggunakan teori antropolinguistik atau linguistik antropologi. Foley (2001) mengemukakan tentang linguistik antropologi adalah subbidang linguistik yang berhubungan dengan penempatan bahasa dalam konteks sosial dan kultural yang lebih luas, berperan dalam penempatan dan penopang praktik-praktik kultural dan struktur-struktur sosial. Linguistik antropologi memandang bahasa melalui prisma konsep antropologi inti, budaya, dan berusaha tidak menutupi makna di balik penggunaan, kesalahpenggunaan atau ketidakpenggunaan bahasa, bentuknya yang berbeda, register dan gayanya. Linguistik antropologi merupakan disiplin ilmu interpretatif yang mengupas bahasa secara mendalam untuk menemukan pemahaman-pemahaman kultural.

Adapun konteks budaya yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah keseluruhan cara pandang masyarakat suku Samawa yang termanifestasi dalam sistem tingkah laku (termasuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi). Cara pandang masyarakat mengenai konsep ibu berdasarkan leksikon-leksikon dan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam bertutur. Kajian antropolinguistik di dalam penelitian ini dimanfaatkan untuk melihat budaya masyarakat suku Samawa melalui bahasa yang digunakan dalam menempatkan posisi ibu. Sebagaimana dikemukakan oleh Foley (2001) bahwa antropolinguistik sebagai ilmu yang mengupas bahasa secara mendalam untuk menemukan pemahaman-pemahaman tentang budaya dalam suatu masyarakat.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan pendekatan deskriptif peneliti berupaya mendeskripsikan secara jelas mengenai fakta-fakta kebahasaan yang berkaitan dengan ibu dalam pandangan masyarakat penutur bahasa Samawa. Metode penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang berkaitan dengan penelitian bahasa dan budaya. Peneliti berusaha meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu yaitu kebudayaan suku Samawa. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan dan kehadiran peneliti secara langsung di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap leksikon-leksikon dan ungkapan-ungkapan tentang ibu yang digunakan dalam masyarakat suku Samawa dan menghubungkannya dengan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakatnya.

Pengumpulan data akan dilakukan dengan metode simak. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga berkaitan dengan penggunaan bahasa secara tertulis. Sehingga metode simak yang digunakan dalam penelitian tentang ibu dalam bahasa Samawa ini dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data ungkapan bahasa Samawa yang berkaitan dengan konsep ibu. Ungkapan-ungkapan tersebut diperoleh melalui pengamatan terhadap penutur bahasa Samawa dialek Samawa Rea dan literatur atau bahan kepustakaan. Metode simak dengan teknik dasar sadap. Untuk memperoleh data peneliti berupaya menyadap penggunaan bahasa lisan maupun bahasa tertulis. Penyadapan bahasa lisan dilakukan dari seorang informan atau beberapa orang informan yang sedang bercakap-cakap dengan teknik bebas libat cakap berarti peneliti tidak terlibat dalam percakapan informan dan juga menggunakan teknik rekam. Penyadapan bahasa tertulis dilakukan pada buku dan sumber tertulis lainnya dengan teknik catat. Metode pengumpulan data yang akan dilakukan tersebut sesuai dengan metode yang dikemukakan oleh Mahsun(2017).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni *metode padan ekstralingual*. Metode ini menghubungkan masalah bahasa dengan masalah yang ada di luar bahasa (Mahsun, 2017). Metode padan ekstralingual ini digunakan oleh peneliti dalam menganalisis tentang kebudayaan yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan ibu dalam bahasa Samawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat suku Samawa ditemukan beberapa ungkapan yang berkaitan dengan ibu. Masyarakat suku Samawa menyebut ibu dengan kata *inaq*. Leksikon *inaq* dalam bahasa Samawa merupakan konsep yang bermakna “ibu” atau panggilan kepada orang tua yang dilakukan oleh anak kandung. Selain itu, konsep *inaq* juga dapat digunakan untuk menyapa perempuan yang usianya lebih tua atau perempuan yang dituakan dalam masyarakat Samawa, misalnya digunakan dalam memulai pengumuman atau sambutan-sambutan dalam kegiatan adat ataupun kegiatan keagamaan.

Berkaitan dengan leksikon *inaq* dalam bahasa Samawa ditemukan leksikon dan ungkapan-ungkapan yang positif dan negatif. Leksikon yang positif adalah leksikon *inaq-bapaq* “ibu-bapak” yang digunakan untuk memanggil orang tua kandung dan leksikon *inaq-bapaq* yang sering digunakan dalam pengumuman-pengumuman bahasa Samawa dan sambutan-sambutan dalam acara sorong serah maupun acara takziah. Ditemukan juga dalam ungkapan *pipis inaq*. Adapun leksikon yang negatif dapat ditemukan dalam kata-kata umpatan seperti *pupang inaq* dan *sowa inaq*. Selain dalam bentuk ungkapan, leksikon *inaq* dalam bahasa Samawa juga kerap ditemukan dalam bentuk kalimat sebagai berikut.

1. *Jaga belaq otak inaqmu!*
2. *Sai suru Inaqmu?*
3. *Eya mu pina inaqmu ke?*
4. *Me ka lako inaqmu?*
5. *Pina inaqmu?*
6. *Meleng inaq kau mo.*
7. *Meleng inaqnya.*

Pembahasan

Jika dalam bahasa Indonesia sering didengar kata *bapak-ibu*, maka di dalam bahasa Samawa seringkali disebutkan ibu atau perempuan terlebih dahulu, seperti dalam kata *inaq-bapaq* “ibu-bapak”. Konsep *inaq-bapaq* dalam bahasa Samawa digunakan dalam memulai pengumuman dan sambutan-sambutan dalam acara sorong serah maupun acara takziah. Hal tersebut berkaitan dengan strategi kebahasaan yang digunakan untuk pengedepanan sebagaimana dikemukakan oleh Mahsun (2018) bahwa pengedepanan atau memperlihatkan suatu makna

dipentingkan oleh si penutur, di antaranya dilakukan melalui penempatan unsur yang dipentingkan pada posisi awal.

Berkaitan dengan strategi pengedepanan tersebut dalam masyarakat suku Samawa yang menyebutkan *inaq* “ibu” terlebih dahulu sebelum kata *bapaq* “bapak” pada acara-acara adat maupun keagamaan menunjukkan bahwa ibu atau perempuan sangat berharga dan sangat dihormati dalam budaya Samawa. Melalui bahasa tersebut menunjukkan bahwa laki-laki Samawa sangat menghargai perempuan dan mendahulukannya.

Berkaitan dengan leksikon *inaq* “ibu” ditemukan ungkapan dalam bahasa Samawa seperti *pipis inaq* “uang ibu”. Ungkapan *pipis inaq* “uang ibu” sering digunakan dalam bahasa Samawa untuk mengatakan tentang adanya sejumlah uang. Contoh dalam kalimat *Me ada pipis inaqmu* “Mana ada uang ibumu” arti sebenarnya “Mana ada uang” kalimat tersebut sering digunakan oleh masyarakat Samawa baik oleh laki-laki maupun perempuan untuk mengatakan tentang ada atau tidaknya sejumlah uang atau tentang keberadaan uang yang dimiliki oleh seseorang yang masih perlu dikumpulkan lebih banyak lagi untuk memenuhi kebutuhannya.

Pipis inaq juga ditemukan pada contoh kalimat lainnya, *Ta mu balanya-balanya, kareng ka ada pipis inaqmu* “Kamu belanja-belanja terus, biarpun ada banyak uang ibumu” arti sebenarnya “Kamu belanja-belanja terus, biarpun ada banyak uang”. Kalimat tersebut sebenarnya sering digunakan oleh orang tua untuk memerintahkan agar anaknya berhenti belanja, karena sebanyak apapun jumlah uang yang dimiliki tetap akan habis jika hanya digunakan untuk belanja.

Dua contoh kalimat tersebut, leksikon *pipis* “uang” sering dilekatkan dengan leksikon *inaq* “ibu”. Adanya ungkapan *pipis inaq* menunjukkan bahwa ibu sebagai perempuan yang mengelola keuangan meskipun ayah atau laki-laki yang mencari nafkah tetapi ibu tetap menjadi pengelola keuangan. Biasanya anak-anak yang meminta uang belanja akan selalu memintanya pada ibu. Dapat dipahami bahwa sesungguhnya lelaki sebagai suami bertugas sebagai pencari nafkah dan menyerahkan hasilnya kepada istrinya. Nafkah yang berupa uang tersebut merupakan milik perempuan yang menjadi istri atau ibu dari anak-anaknya. Jadi, setelah istri menerima penghasilan dari suaminya maka semua penghasilan tersebut akan disimpan dan dikelola oleh istri atau ibu dari anak-anaknya sehingga masyarakat Samawa sering

menyebutnya sebagai *pipis inaq*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua harta yang dicari dan dikumpulkan oleh suami merupakan hak istri karena semua harta tersebut akan menjadi urusan istri baik dalam hal penyimpanan maupun pengelolaannya. Istri sebagai ibu rumah tangga adalah orang yang memiliki hak penuh dalam mengatur dan mengendalikan semua urusan keuangan rumah tangganya. Dengan adanya ungkapan *pipis inaq* dalam bahasa Samawa membuktikan tentang hubungan bahasa dan gender yang dikemukakan oleh Graddol dan Swann (2003) yaitu bahasa mencerminkan pembagian gender.

Leksikon *inaq* ditemukan juga dalam ungkapan yang negatif, seperti ungkapan *pupang inaq* “vagina ibu” dan *sowa inaq* “setubuh ibu”. Kedua ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang sangat kasar dalam bahasa Samawa. Kedua ungkapan tersebut seringkali digunakan untuk mengumpat atau sering dikatakan oleh seseorang saat ia marah. Di dalam bahasa Samawa tidak ditemukan padanan dari ungkapan tersebut. Maksudnya, tidak ada ungkapan yang menyebutkan jenis kelamin bapak pada saat seseorang mengumpat atau marah. Ungkapan tersebut terkadang tidak hanya dikatakan oleh seorang laki-laki, tetapi perempuan pun mengatakannya. Perlu dipahami bahwa orang yang mengatakan kedua ungkapan tersebut belum tentu menjadi orang yang lebih baik daripada orang yang diumpat. Orang-orang yang menggunakan bahasa umpatan tersebut seringkali orang yang sedang dalam keadaan marah. Dapat dipahami bahwa, kemarahan seseorang dapat memicu orang tersebut untuk mengemukakan ungkapan-ungkapan kotor karena pemikirannya dalam kondisi tidak baik sehingga ia mengatakan hal-hal yang tidak baik pula.

Berdasarkan ungkapan-ungkapan kasar dalam bahasa Samawa, yaitu ungkapan *pupang inaq* dan *sowa inaq* sebenarnya orang yang mengungkapkan kedua ungkapan kasar tersebut justru orang tersebutlah yang dianggap rendah oleh masyarakatnya. Mereka dianggap tidak sopan karena telah merendahkan orang lain terutama telah merendahkan ibunya melalui ungkapan-ungkapan kasar tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang mengumpat atau seseorang yang sedang marah terkadang menjadikan ibu sebagai sasaran kemarahannya. Meskipun bukan ibu yang melakukan kesalahan, tetapi ibu dijadikan sebagai sasaran hal tersebut berkaitan dengan pengasuhan dan pendidikan anak yang dianggap bahwa ibu adalah orang pertama yang mengasuh dan mendidik anak, sehingga jika ada kesalahan maka ibu juga dijadikan sebagai sasaran.

Berkaitan dengan kedua bahasa umpatan tersebut, sebenarnya seorang ibu selalu berusaha untuk menghindari penggunaan kedua ungkapan tersebut dan mengajarkan anak-anaknya agar tidak menggunakan kedua ungkapan tersebut karena ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang tidak sopan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sumarsono (2017:107) berkaitan dengan teori tabu, yaitu adanya kata-kata yang tabu untuk dikatakan di dalam masyarakat tertentu. Misalnya, masyarakat Indonesia, terutama dalam bahasa daerah, sering dikatakan perempuan lebih banyak menghindari penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan alat kelamin atau kata-kata kotor karena kata-kata tersebut seolah-olah ditabukan oleh perempuan atau seolah-olah menjadi monopoli laki-laki.

Selain dalam bentuk ungkapan, leksikon *inaq* dalam bahasa Samawa juga kerap ditemukan dalam bentuk kalimat. Kalimat-kalimat tersebut, antara lain *Jaga belaq otak inaqmu* “jangan sampai pecah kepala ibumu” arti sebenarnya kalimat tersebut “jangan sampai pecah kepalamu”. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang ditujukan kepada anak-anak agar berhati-hati saat bermain. Orang tuanya khawatir anaknya jatuh sehingga membuat kepala anaknya terbentur dan pecah. Kalimat *Sai suru Inaqmu?* “siapa suruh ibumu?” arti yang sebenarnya dalam kalimat tanya tersebut adalah siapa yang menyuruhmu? Kalimat tersebut sering dikatakan oleh orang tua terhadap anaknya jika seorang anak melakukan suatu kesalahan. Adapula kalimat *Eya mu pina inaqmu ke?* “akan kamu buat ibumu ya?”. Kalimat tersebut sebenarnya bermakna “untuk apa?” atau “akan kamu buat apa?”. Kalimat *Me ka lako inaqmu?* “darimana ibumu?” arti sebenarnya “kamu dari mana saja?” Kalimat tanya tersebut sering ditanyakan pada anak-anak yang terlalu lama pulang ke rumahnya karena asyik bermain. Ada juga kalimat *Pina inaqmu?* “buat ibumu?” arti sebenarnya “buat apa?”. Kalimat berikutnya *Meleng inaq kau mo* “terserah ibumu” arti sebenarnya “terserah kamu”. Kalimat *Meleng inaq nya* “semau ibunya”. Kalimat tersebut sebenarnya berarti “semaunya atau sesukanya,”. Kalimat tersebut biasa digunakan untuk menyatakan tentang anak-anak yang susah diatur.

Jika dilihat dari keseluruhan kalimat tersebut selalu melekatkan leksikon *inaq* “ibu” di tiap kalimat. Kalimat-kalimat tersebut semuanya ditujukan pada anak-anak oleh orang tuanya. Melekatnya leksikon *inaq* pada tiap kalimat-kalimat yang berkaitan dengan anak menunjukkan bahwa adanya salah satu jenis kelamin yang dianggap bertanggung jawab terhadap pola pengasuhan anak. Ibu dianggap sebagai orang pertama yang mengasuh anak dan ibu yang akan memberikan pendidikan terhadap anak atau ibu adalah orang pertama yang mendidik anak-

anak. Jika seorang anak melakukan kesalahan maka ibu merupakan orang pertama yang akan disalahkan dan dianggap kurang berhasil dalam mendidik anak-anaknya. Hal tersebut mencerminkan bahwa tanggung jawab seorang ibu sangat penting dalam mendidik anak. Dapat dipahami bahwa adanya ungkapan-ungkapan dan kalimat-kalimat yang selalu melekatkan leksikon *inaq* dalam bahasa Samawa mendukung mengenai adanya pandangan bahwa bahasa mencerminkan pembagian gender.

Adanya kalimat-kalimat yang melekatkan leksikon *inaq* pada saat seseorang memarahi anak-anaknya menunjukkan bahwa laki-laki Samawa atau seorang bapak selalu membutuhkan perempuan atau istri dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Perempuan dianggap sebagai orang pertama yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan dan pendidikan anak. Sehingga lelaki sangat membutuhkan istrinya dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Suami sangat mengandalkan istrinya dalam hal mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Lelaki dan perempuan sebenarnya saling membutuhkan dalam pengasuhan anak-anaknya. Namun, melalui kalimat-kalimat yang melekatkan leksikon ibu tersebut menunjukkan bahwa seorang suami benar-benar membutuhkan dan mengandalkan istri dalam pola pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas yang berkaitan dengan ungkapan positif seperti *inaq-bapaq* "Ibu-bapak" dan *pipis inaq* "uang ibu" dan ungkapan negatif berupa kata-kata umpatan seperti *pupang inaq* "vagina ibu" dan *sowa inaq* "setubuh ibu" serta adanya kalimat-kalimat yang selalu melekatkan leksikon ibu pada tiap kalimat membuktikan tentang teori antropolinguistik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Foley (2001) yaitu teori antropolinguistik sebagai ilmu yang mengupas bahasa secara mendalam untuk menemukan pemahaman-pemahaman tentang budaya dalam suatu masyarakat. Jadi, leksikon-leksikon, ungkapan-ungkapan dan kalimat-kalimat dalam bahasa Samawa tersebut dapat mengemukakan tentang peran dan posisi seorang ibu dalam masyarakat dan budayanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian tersebut, ditemukan ungkapan yang positif dan negatif yang berkaitan dengan ibu. Ungkapan positif seperti *inaq-bapaq* "Ibu-bapak" dan *pipis inaq* "uang ibu". Hal tersebut menunjukkan tentang pentingnya peran dan posisi seorang

ibu dalam keluarga. Ia dikedepankan dalam berbagai urusan. Adapun Ungkapan negatif ditemukan berupa kata-kata umpatan seperti *pupang inaq* “vagina ibu” dan *sowa inaq* “setubuh ibu”. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang ibu dapat dijadikan sebagai sasaran kemarahan seseorang meskipun bukan ibu yang melakukan kesalahan, tetapi peran ibu yang berkaitan dengan pengasuhan dan pendidikan anak yang dianggap bahwa ibu adalah orang pertama yang mengasuh dan mendidik anak, sehingga jika ada kesalahan maka ibu juga dijadikan sebagai sasaran. Ditemukan pula kalimat-kalimat yang selalu melekatkan leksikon ibu pada tiap kalimat. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang suami benar-benar membutuhkan dan mengandalkan istri dalam pola pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Eckert, P. dan Sally McC-G. (2003). *Language and gender*. New York: Cambridge University Press.
- Foley, W. A. (2001). *Anthropological linguistics: an introduction*. Malden, USA: Blackwell Publishers Inc.
- Graddol, D. dan Joan Swann. (2003). *Gender voices: telaah kritis relasi bahasa- jender*. Pasuruan: Penerbit Pedati.
- Iswary, E. (2010). *Perempuan makassar: relasi gender dalam folklor*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mahsun. (2017) (Edisi Ketiga). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Singh, I. (2007). ”bahasa, pikiran dan representasi” dalam linda thomas dan shan wareing. *bahasa, masyarakat dan kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhaeb, L. A. S dan Wahyu K. A. (2009). ”Bias jender dalam perbedaan penggunaan bahasa oleh pria dan wanita”. *Jurnal Linguistik Indonesia*. Agustus 2009 Tahun Ke 27, Nomor 2.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian) bekerjasama dengan Pustaka pelajar.
- Tanaka, L. (2015). ”*Language, gender and culture*” dalam *sharifian, farzad (ed). the routledge handbook of language and culture*. New York: Routledge.
- Thomas, L. dkk. (2004). *Language. society and power*. London and New York: Routledge.
- Tim Penyusun Kamus Samawa-Indonesia. (2015). *Kamus samawa indonesia*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.

Yunhadi, W. (2016). Realitas bahasa dalam Postulat Sapir dan Whorf. *Lingua*. Vol. 13 (2) September 2016.

Zulkarnain, A. (2003). *Hasil pengumpulan ama samawa*. Sumbawa: Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Sumbawa.